

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Secara umum, pengertian "kurikulum" bervariasi namun memiliki kesamaan bahwa kurikulum adalah program pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Asal usul istilah "kurikulum" awalnya berasal dari bahasa Latin "curriculum" dan bahasa Perancis "cerire" yang berarti berlari, yang mengacu pada lintasan yang dilalui. Secara evolusioner, istilah ini kemudian mengadopsi makna sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar akademik, seperti ijazah dalam konteks pendidikan.²⁷

Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Latin, "manus" yang artinya tangan, dan "agere" yang artinya melakukan. Gabungan kedua kata ini membentuk kata "manager". Menurut John M. Echols & Hassan, manajemen dikenal sebagai "to manage," yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. W. J. S. Poerwadarminta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, mendefinisikan manajemen sebagai cara mengelola perusahaan besar. Proses pengelolaan atau pengaturan ini dilakukan oleh seorang manajer (pengatur/pemimpin) berdasarkan prinsip-prinsip manajemen.²⁸

²⁷ Lise Chamisijatin dan Fendy Hardian Permana, *Telaah Kurikulum* (Malang: UMMPress, 2016).

²⁸ Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Bantul: Semesta Aksara, 2021), 1.

Manajemen melibatkan sejumlah kegiatan termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk menyelesaikan berbagai tugas, serta menerapkan kerjasama dengan orang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁹

Menurut Mulyasa, manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Namun, pandangannya hanya fokus pada tiga aspek tersebut, tanpa menjelaskan secara eksplisit aspek pengorganisasian kurikulum. Sementara itu, menurut Nasution, organisasi kurikulum diartikan sebagai pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Sedangkan Suharsimi Arikunto memandang manajemen kurikulum sebagai seluruh upaya bersama untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pengajaran, dengan fokus pada peningkatan kualitas interaksi dalam pembelajaran. Menurut Depdiknas, yang diinterpretasikan oleh Syafarudin, manajemen kurikulum adalah suatu proses yang bertujuan memastikan kelancaran proses pembelajaran dan digunakan sebagai parameter untuk menilai pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar.³⁰

Manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kurikulum, termasuk penentuan siapa yang bertanggung jawab, diberi wewenang, dan tugas apa yang harus dilaksanakan. Hal ini juga melibatkan kebijakan terkait siapa yang memiliki peran kunci dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kurikulum, serta kapan dan dalam lingkup apa proses tersebut dilakukan.³¹ Manajemen kurikulum memiliki peran penting

²⁹ Dedi Lazuardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 99.

³⁰ Niswatin Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 10.

³¹ Amiruddin MS Syafaruddin, "Manajemen Kurikulum," *Perdana Publishing* (2017): 39.

sebagai program pendidikan dalam semua aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan peserta didik, penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan mempertimbangkan alasan dan pertimbangan yang kuat dan juga kokoh. Salah satu simbol yang memperkuat dasar kurikulum adalah landasan manajerial. Oleh karena itu, pengembangan manajemen kurikulum menjadi suatu kebutuhan dalam perancangan kurikulum baru atau pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu.³²

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum

Ada lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:³³

- a. Produktivitas, dalam manajemen kurikulum, perlu mempertimbangkan hasil yang akan dicapai dari kegiatan kurikulum. Fokus harus diberikan pada bagaimana peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum.
- b. Demokratisasi, implementasi manajemen kurikulum seharusnya didasarkan pada prinsip demokrasi, di mana pengelola, pelaksana, dan subjek didik ditempatkan pada posisi yang sesuai untuk menjalankan tugas dengan tanggung jawab penuh demi mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam manajemen kurikulum, kerja sama positif dari berbagai pihak yang terlibat sangat diperlukan.

³² Luthfiyyah Saajidah, "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum," *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2018): 203.

³³ Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*, 11.

- d. Efektivitas dan Efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi agar tujuan kurikulum dapat dicapai dengan hasil yang bermanfaat, dengan penggunaan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e. Mengarahkan Visi, Misi, dan Tujuan, proses manajemen kurikulum seharusnya mampu memperkuat dan mengarahkan visi, misi, serta tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini bertujuan agar proses manajemen kurikulum dapat memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, dan komponen kurikulum secara optimal.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, diharapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan optimal. Selain itu, kurikulum juga diharapkan memberikan dukungan yang kuat terhadap berbagai sumber pembelajaran, pengalaman belajar, dan elemen-elemen kurikulum lainnya.

3. Fungsi Manajemen Kurikulum

Pelaksanaan manajemen kurikulum dalam proses pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dapat berjalan secara efektif, efisien, dan optimal. Terdapat beberapa fungsi dalam manajemen kurikulum, di antaranya:³⁴

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum dengan melakukan pengelolaan yang terencana dan efektif, serta memberdayakan sumber daya dan komponen kurikulum.

³⁴ Wahyu Maulana dkk., *Manajemen Kurikulum* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2023).

- b. Meningkatkan keadilan dan peluang bagi siswa untuk mencapai hasil maksimal. Hal ini dapat dicapai tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diintegrasikan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar. Pengelolaan kurikulum yang efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru dan aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi bagi kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses belajar.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar dengan memantau secara kontinu konsistensi antara desain pembelajaran yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya.

Para pakar memberikan penjelasan yang beragam mengenai fungsi manajemen, namun penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut Made Pidarta, fungsi manajemen memiliki variasi yang luas, seperti perencanaan, pengorganisasian, penataan staf, arahan, koordinasi, pengawasan, pencatatan, pelaporan, serta penyusunan anggaran belanja. Secara lebih sederhana, fungsi tersebut dapat diuraikan menjadi perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, koordinasi, dan pengawasan. Pendapat Hani Handoko menyatakan bahwa ada lima fungsi manajemen yang paling

penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penempatan personel, kepemimpinan, dan pengendalian.³⁵

Fayol, seperti yang dikutip oleh Winardi, menyatakan bahwa terdapat lima fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (commanding), koordinasi (coordinating), dan pengawasan (controlling). Di sisi lain, Terry, seperti yang dikutip oleh Hasibuan, menyebutkan bahwa fungsi manajemen mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling).³⁶

4. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Dalam manajemen kurikulum, ada beberapa aspek yang harus dipahami karena manajemen kurikulum merupakan bagian penting dari studi kurikulum. Beberapa ruang lingkup dalam manajemen kurikulum mencakup:³⁷

a. Perencanaan Kurikulum

Manajemen Rencana Kurikulum mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing siswa menuju perubahan perilaku yang diharapkan serta mengukur sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi untuk keperluan evaluasi. Rencana kurikulum berperan sebagai panduan yang menyediakan instruksi mengenai jenis dan sumber peserta yang dibutuhkan, media penyampaian, langkah-langkah yang harus diambil, sumber daya finansial, tenaga kerja, fasilitas yang

³⁵ Aeni Rahmawati, *Manajemen Kurikulum* (Cirebon: Lovrinz Publishing, 2021), 10.

³⁶ *Ibid.*, 11.

³⁷ Fatkhul Ma'arif, "Manajemen Kurikulum," *Prodising Pascasarjana IAIN Kediri* 3 (2020): 209.

diperlukan, serta sistem pengendalian dan evaluasi, dengan tujuan mencapai sasaran organisasi.

b. Pengorganisasian dan Pelaksanaan Kurikulum

Pengelolaan organisasi dan implementasi kurikulum melibatkan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan dan pembagian tugas untuk memastikan kelancaran pelaksanaannya. Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas material, tenaga kerja, serta kondisi-kondisi yang dibutuhkan agar kurikulum bisa dijalankan. Implementasi kurikulum terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Penyelenggaraan kurikulum di tingkat sekolah, yang mana tanggung jawabnya ada di tangan kepala sekolah.
- 2) Implementasi kurikulum di tingkat kelas, yang dalam konteks ini dibagi dan diberikan langsung kepada para guru.

c. Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Supervisi ini bisa diartikan sebagai proses pengumpulan informasi yang didasarkan pada data yang valid, akurat, dan menyeluruh mengenai pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu. Pengawasan ini dilakukan oleh seorang ahli dengan tujuan untuk mencegah potensi masalah yang mungkin muncul dalam kurikulum. Oleh karena itu, esensi dari pengawasan kurikulum ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna mendukung pengambilan keputusan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

d. Penilaian Kurikulum

Dalam penilaian kurikulum yang menjadi bagian dari sistem manajemen, evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai apakah kurikulum perlu direvisi atau diganti.

e. Perbaiki Kurikulum

Perbaikan kurikulum sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, yang mengharuskan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Pada intinya, perubahan dalam kurikulum mencerminkan peningkatan kualitas pendidikan, yang terlihat melalui dua hal penting, yakni proses dan hasilnya.³⁸

B. Merdeka Belajar

1. Pengertian Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan merdeka belajar sebagai cara pembelajaran di mana setiap lembaga pendidikan diberi kebebasan dan otonomi untuk menghindari kendala birokrasi yang kompleks. Secara prinsip, ide merdeka belajar bertumpu pada kepercayaan terhadap guru, memungkinkan mereka mengelola proses pembelajaran tanpa terhalang oleh urusan administratif.³⁹ Najelaa Shihab menyatakan bahwa merdeka belajar adalah proses pendidikan yang memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Ini melibatkan pembebasan diri dalam pembelajaran, yang meningkatkan makna dari pengalaman belajar itu sendiri. Konsep merdeka belajar juga dipandang sebagai

³⁸ Ema Zulfa Nihayati, "Manajemen kurikulum merdeka belajar di smkn 1 jenangan ponorogo" (2023): 14.

³⁹ Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6315.

strategi untuk mencapai demokrasi dalam pendidikan, yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum anak-anak.⁴⁰

Merdeka belajar bermakna kebebasan dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik diberi peluang untuk belajar dengan suasana yang tenang, santai, dan penuh kebahagiaan tanpa tekanan berlebihan. Pendekatan ini memperhatikan bakat alami peserta didik, tanpa memaksa mereka untuk mempelajari atau menguasai bidang ilmu di luar minat dan kemampuan mereka. Hasilnya, setiap individu memiliki portofolio yang sesuai dengan passion mereka.⁴¹

Ini tidak berarti bahwa peserta didik dapat mengabaikan ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya dengan bebas. Sebaliknya, Konsep Merdeka Belajar mengharuskan peserta didik untuk dapat melakukan pemikiran kritis mengenai potensi masa depan yang bisa dicapainya melalui penerapan ilmu-ilmu tersebut. Jika rangkaian ini dapat dijalankan, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik dapat tercapai secara optimal. Dengan bekal keterampilan dan kemampuan yang telah dipelajari dan dimiliki, diharapkan bahwa peserta didik dapat secara mandiri mencari solusi alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin dihadapinya di masa yang akan datang.⁴²

⁴⁰ Najelaa Shihab, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Jakarta: Lentera, 2018), 17.

⁴¹ Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional* (Surabaya: Penerbit Andi, 2021), 37.

⁴² Ikhwanul Muslimin, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur," *Fajar Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 35.

2. Kebijakan Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa konsep merdeka belajar adalah suatu filosofi transformasi dari pendekatan pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Dalam merdeka belajar, terdapat penekanan pada aspek kemandirian dan kebebasan, di mana lingkungan pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang paling optimal.⁴³

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menjelaskan kebijakan "merdeka belajar" pada tanggal 11 Desember 2019 melalui surat edarannya. Dalam edaran tersebut, dijelaskan empat poin utama terkait kebijakan merdeka belajar yaitu:⁴⁴

- a. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), kini telah digantikan dengan asesmen di mana pelaksanaannya ditentukan oleh kebijakan sekolah. Asesmen ini dirancang untuk mengevaluasi kemampuan atau kompetensi siswa melalui berbagai bentuk penilaian, termasuk tes tertulis, penugasan, atau penilaian portofolio yang lebih komprehensif.
- b. Ujian Nasional (UN) telah dihapus. Sebagai gantinya, peran UN digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penilaian ini mencakup aspek literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi di sini tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir dan memahami teks serta

⁴³ Tangu, Agustinus Daga, "Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Agustinus Tangu Daga Pendidikan Guru Sekolah Dasar Stkip Weetebula Sumba Ntt Indonesia," *Elementary School Education Journal* 6, no. 1 (2022): 5.

⁴⁴ Nida Mauizdati, "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020): 317.

menggunakan bahasa secara luas. Selain itu, asesmen matematika menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, survei karakter bertujuan untuk menilai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai seperti pembelajar individu, gotong royong, kebhinnekaan, dan Pancasila.

- c. Pemudahan dalam format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memberikan kebebasan lebih kepada guru untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan RPP. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memiliki banyak komponen RPP, bahkan mencapai 20 lembar, RPP dalam pendekatan merdeka belajar ini hanya mencakup 3 komponen inti, yakni tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Komponen lain dapat dipilih sesuai kebutuhan. Tujuan dari penyederhanaan ini adalah memberikan guru lebih banyak waktu untuk persiapan dan evaluasi dalam proses pembelajaran.
- d. Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) kini menghadirkan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi. Dalam kebijakan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk menyesuaikan dengan ketidaksetaraan akses dan kualitas pendidikan di berbagai wilayah. Pembagian sistem zonasi mencakup 50% melalui jalur zonasi, 15% melalui jalur afirmasi, 5% melalui jalur perpindahan, dan sisanya melalui jalur prestasi yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Dalam konteks ini, wewenang penuh diberikan kepada pemerintah daerah untuk menentukan proporsi akhir dan menetapkan wilayah zonasi sesuai kebutuhan mereka.

3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah serangkaian peraturan yang mencakup tujuan, konten, dan materi pelajaran sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Keberadaan kurikulum bertujuan untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan dari kurikulum yang bersifat merdeka adalah:⁴⁵

- a. Membuat proses belajar-mengajar menjadi menyenangkan bagi murid dan pengajar. Rencana pelajaran ini fokus pada pengembangan keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia dalam bidang pendidikan.
- b. Menyusul keterlambatan dalam proses belajar akibat pandemi covid-19. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran. Dengan tujuan menciptakan sistem pendidikan yang sebanding dengan negara-negara maju, kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih fokus pembelajarannya sesuai dengan minat pribadi mereka.
- c. Mengoptimalkan Potensi Siswa adalah tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini didesain dengan sederhana dan fleksibel untuk mendukung pembelajaran yang lebih mendalam. Fokusnya tidak hanya pada esensialitas materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa pada setiap fase. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek. Keunggulan

⁴⁵ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185.

utamanya terletak pada penekanannya pada kebebasan siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan kemudahan bagi para guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Penerapan kurikulum adalah implementasi atau eksekusi dari perencanaan dan pengelolaan kurikulum yang telah dirancang untuk dijalankan.⁴⁶

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai pengaktualan kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam konteks pembelajaran. Ini melibatkan penerapan konsep, ide, program, atau struktur kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kegiatan baru, dengan tujuan menciptakan perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk mengalami transformasi.⁴⁷

Oleh karena itu, implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya. Kemudian diuji coba melalui pelaksanaan dan pengelolaan, sambil terus disesuaikan dengan situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, termasuk perkembangan intelektual, emosional, dan fisik mereka.⁴⁸

Penerapan kurikulum merdeka belajar membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan pengalaman baru dalam

⁴⁶ Aida, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon," 1–12.

⁴⁷ Universitas Islam dkk., "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas" (2023).

⁴⁸ *Ibid.*, 39.

pembelajaran, yang memungkinkan partisipasi aktif peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar, madrasah didorong untuk meningkatkan produktivitas melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan lainnya. Keberhasilan penerapan konsep ini secara menyeluruh akan memberikan peserta didik kesempatan besar untuk mengembangkan pengalaman akademis, keterampilan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas dan mendalam. Meskipun implementasi kurikulum merdeka belajar bersifat opsional, bukan wajib, kesuksesan rencana pembelajaran ini sangat tergantung pada kebijakan pimpinan lembaga pendidikan. Pertimbangan rasional dan prospek ke depan mendorong pemilihan strategis bahwa merdeka belajar dapat menjadi sistem pembelajaran alternatif yang bertujuan mencapai hasil pendidikan yang efektif dan progresif.⁴⁹

Kurikulum Merdeka menekankan signifikansi penggabungan pembelajaran dan asesmen, khususnya dalam konteks asesmen formatif, sebagai suatu proses pembelajaran yang berkesinambungan. Berikut adalah gambaran mengenai siklus perencanaan dan implementasi pembelajaran beserta asesmen:

- a. Guru merencanakan bagaimana cara pembelajaran akan dilaksanakan dengan mencakup penilaian terhadap kemajuan siswa baik di awal maupun di akhir pembelajaran.
- b. Guru melakukan penilaian awal untuk mengevaluasi kesiapan setiap siswa dalam memahami materi yang telah dipersiapkan.

⁴⁹ Muslimin, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur," 38.

- c. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, guru dapat mengubah rencana pembelajaran atau melakukan penyesuaian untuk beberapa siswa.
- d. Selama pembelajaran berlangsung, berbagai metode penilaian formatif digunakan oleh guru untuk memantau kemajuan belajar siswa.
- e. Penilaian di akhir pembelajaran dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penilaian awal pada pembelajaran berikutnya.

Pada awal implementasi kurikulum Merdeka Belajar, proses pembelajaran dibagi menjadi empat tahap awal, perkembangan, kesiapan, dan keahlian. Di tahap ini, penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Namun, banyak guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi yang dianggap sebagai tugas yang rumit.⁵⁰

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Dalam bidang pendidikan, terutama dalam usaha untuk meningkatkan karakter manusia, terdapat beberapa aspek yang difokuskan oleh para praktisi pendidikan. Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan individu yang memiliki karakter yang kuat serta mencapai prestasi yang luar biasa. Namun, untuk mencapai tingkat prestasi yang optimal, selain dari kecerdasan, memperhatikan minat juga menjadi kunci yang sangat penting. Jika tanpa minat, semua aktivitas akan dilakukan dengan kurang efektif dan efisien.⁵¹

⁵⁰ Nita Dwi Rahayu, "Manajemen kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), 24.

⁵¹ Sutrisno, "Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran" (Kota Malang: Ahlimedia Press, 2021), 9.

Minat adalah sebuah karakteristik yang stabil pada individu dan memiliki pengaruh psikologis dalam proses pembelajaran mereka. Kesiapan dan ketekunan seorang siswa dalam belajar dipengaruhi oleh sikap, minat, dan motivasi mereka. Peran minat sangat krusial dalam kehidupan siswa dan berpengaruh signifikan terhadap proses belajar. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih tekun dibandingkan dengan mereka yang minatnya kurang kuat.⁵²

Menurut Guilford dalam Rizki dan Rahmat, minat belajar adalah motivasi internal yang muncul dari dalam diri siswa secara psikologis saat mereka mengikuti pembelajaran dengan kesadaran penuh, ketenangan, dan kedisiplinan, sehingga menghasilkan keterlibatan aktif dan kepuasan dalam proses belajar.⁵³

a. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar mencakup ketertarikan yang tinggi dan kegembiraan dalam proses pembelajaran, partisipasi aktif, kemampuan untuk fokus dan konsentrasi, sikap positif, serta motivasi belajar yang terus meningkat. Selain itu, kenyamanan selama belajar dan kemampuan untuk mengambil keputusan terkait aktivitas pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam indikator tersebut.⁵⁴

b. Peranan dan Fungsi Minat Belajar

Dalam kehidupan manusia, minat berperan krusial di setiap aspeknya, berpengaruh besar terhadap perilaku serta sikap individu. Minat menjadi dorongan utama yang sangat kuat dalam proses pembelajaran.

⁵² Ibid., 4.

⁵³ Sufri Mashuri, "Media Pembelajaran Matematika" (2019): 7.

⁵⁴ Ricardo Ricardo dan Rini Intansari Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 82.

Anak yang tertarik dengan suatu kegiatan, entah itu pekerjaan atau pembelajaran, akan tekun dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, minat memainkan peran penting dengan membantu fokus pikiran dan menciptakan kegembiraan dalam belajar. Keterlibatan emosional ini dapat meningkatkan kemampuan belajar serta mempertahankan apa yang telah dipelajari. Dengan semangat, minat, dan antusiasme dalam belajar, seseorang dapat meraih kepuasan dan kesenangan yang khas dalam proses belajar.⁵⁵

Ada beberapa peran minat dalam proses pembelajaran, seperti meningkatkan fokus atau konsentrasi saat belajar, menciptakan kegembiraan atau kesenangan dalam proses belajar, memperkuat ingatan terhadap materi yang diajarkan, membentuk sikap belajar yang positif dan konstruktif, serta mengurangi kebosanan selama proses pembelajaran.⁵⁶

c. Upaya Peningkatan Minat Belajar

Minat dalam proses pembelajaran bisa ditingkatkan melalui langkah-langkah tertentu: ⁵⁷

- 1) Dengan mengungkapkan dengan jelas tujuan pembelajaran.
- 2) Dengan menjalin hubungan yang relevan antara materi pelajaran dan kehidupan akademis siswa.
- 3) Dengan menunjukkan keterkaitan materi ajar dengan realitas kehidupan profesional siswa.

⁵⁵ Sutrisno, "Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran," 12.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ricardo dan Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," 81.

- 4) Dengan menyoroti beragam penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata.
- 5) Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan minat pribadi masing-masing siswa.
- 6) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan atau memilih jalur pembelajaran.
- 7) Guru dapat menunjukkan semangat dan sikap antusiasme guna merangsang minat belajar siswa.